BAB II

BIOGRAFI K.H. MOH. BAQIR ADELAN

Dalam sebuah pesantren tentu saja ada komponen-komponen yang harus terpenuhi untuk bisa di sebut sebagai sebuah pesantren. Salah satunya adalah adanya seorang kiai. Istilah kiai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa.[12] Kata-kata kiai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Selain gelar kiai diberikan kepada seorang laki-laki yang lanjut usia, arif, dan dihormati di Jawa. Gelar kiai juga diberikan untuk benda-benda yang keramat dan dituahkan, seperti keris dan tombak. Namun pengertian yang paling luas di Indonesia khususnya Jawa, gelar kiai diberikan kepada seorang yang alim ulama, taat beragama dan berakhlak mulia. Terutama kepada orang yang mendirikankan dan mempin sebuah pondok pesantren.

Sudah kita ketahui bersama bahwa di pulau Jawa merupakan pusat pesantren di Indonesia, lebih-lebih daerah Jawa Timur. Di Jawa Timur, jumlah pondok pesantren sendiri lebih dari 500 pondok yang tersebar di seluruh kabupaten maupun kota. Dalam penyebaran Islam, peran pesantren sangatlah besar. Bahkan dalam kemerdekaan Indonesia pesantren juga ikut andil. Banyak santri-santri yang deikerahkan oleh para kiai untuk ikut jihad. Dalam pesantren, mempunyai segalanya yang dibutuhkan jiak ingin mendalami ilmu agama. Mulai

[12] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pengajar, kitab-kitab yang mengajarakan tentang tata cara berakhlak dengan baik, serta adanya contoh langsung yang bisa ditiru yaitu seorang kiai.

Dalam perjalanannya pesantren ada yang tumbuh, berkembang kemudian mengalami kemunduruan. Seperti layaknya sebuah peradaban, pesantren juga mempunyai sirkulasi perputaran yang sama, pada mulanya dibangun, kemudiann tumbuh berkembang dan setelah perkembangan itu mencapai puncaknya akan ada namanya fase kemunduran. Fase kemunduran inilah yang sangat ditakutkan. Karena tak jarang fase kemunduruan ini mengakibatkan pesantren tersebut tak mampu bangkit lagi dan akhirnya hilang dari peradaban. Namun tak jarang pula yang mengakibatkan kemunduran tersebut adalah tidak memiliki keturunan yang mampu untuk meneruskannya. Tapi masih banyak juga pesantren yang masih mampu bertahan sampai era 2000-an ini. Walaupun sudah berumur lebih dari satu abad. Contohnya saja seperti pondok pesantren sidogiri yang berdiri dari tahun 1745 dan pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah yang berdiri dari tahun 1898.

Pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah ini berada tepat di desa Kranji kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. Pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah ini juga sering disebut TABAH atau Pondok Kranji. Pondok ini sudah mengalami pergantian pemimpin sebanyak lima kali, yaitu;

1. K.H. Musthofa (1898-1950)
2. K.H. Abdul Karim (1950-1957)
3. K.H. Adelan Abdul Qodir (1957-1976)
4. K.H. Moh. Baqir Adelan (1976-2006)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. K.H. Moh. Nasrullah Baqir (2006-sekarang)[13]

Diantara enam Kiai diatas penulis akan fokus membahas tentang K.H. Moh. Baqir Adelan. Dibawah ini akan dijelaskan mengenai riwayat hidup beliau mulai dar beliau lahir hingga beliau wafat.

A. Kelahiran K.H. Moh. Baqir Adelan

K.H. Moh. Baqir Adelan lahir pada tanggal 30 Agustus 1934 M. Atau 19 Jumadil Ula 1354 H. di desa Kranji kecamatan Paciran kabupaten Lamongan putera ke 6 dari 12 bersaudara. Ibunya bernama Nyai Hj. Shofiyah (Putra ke 4 dari K.H. Musthofa dengan Nyai Aminah Sholeh) sedangkan ayahnya bernama K.H. Adelan Abdul Qodir (santrinya K.H. Musthofa dari Kranji).[14]

Beliau sejak kecil memiliki kelebihan beberapa kelebihan yang berupa intelegensi, sikap (keberanian) dan keterampilan praktis (berdagang). Dari kelebihan itulah beliau dapat memimpin, mengembangkan dan meningkatkan mutu Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah serta dapat memperluas jaringan perdagangan khususnya bidang perkayuan jati.[15]

Pada masa kecil, K.H. Moh. Baqir Adelan belajar al-Qur'an seperti layaknya anak-anak di usianya. Guru pertama beliau belajar al-Qur'an adalah Nyai Hj. Sofiyah ibundanya sendiri. Kemudian beliau berguru pada neneknya

---

[13] Ahmad Budiman, "Profil Pondok Pesantren TABAH", *budimanyudistira.blogspot.co.id* http://budimanyudistira.blogspot.co.id/2014/06/profil-singkat-pon-pes-tarbiyatut.html, Rabu, 25 Mei 2016.
[14] Rahmat Dasy etal, *Seratus Tahun Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan* (Lamongan: Forum Komunikasi Bani Musthofa, 2004), 23.
[15] Ibid., 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nyai Aminah, K.H. Abdul Karim paman beliau dan K.H. Musthofa (pendiri pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah). Yang membuat hal ini spesial adalah guru-gurunya merupakan para alim dan ahli dalam bidang al-Qur'an. Kegigihan beliau untuk *tholabul 'ilmi* sudah terlihat sejak kecil. Buktinya adalah K.H. Moh. Baqir Adelan dalam belajar satu bidang saja yaitu al-Qur'an sampai berguru kepada empat ahli al-Qur'an.

Melihat dari beberapa gurunya yang berkualitas tinggi itu, maka pantaslah beliau dapat menguasai kitab suci al-Qur'an beserta ilmu yang bersangkutan dengannya.[16]

B. Silsilah K.H. Moh. Baqir Adelan

Pada foto di atas jelas bahwa K.H. Moh. Baqir Adelan adalah keturunan dari K.H. Musthofa Abdul Karim dengan istri pertama yaitu Nyai Amina Sholih Tsani melalui garis seorang ibu. K.H. Musthofa adalah pendiri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah. Jika ditarik garis ke atas lagi maka masih ada keturunan wali seperti Raden Qosim (Sunan Drajat), Sayyid Ainul Yaqin (Sunan Giri Gresik) dan Syekh Maulana Ishaq. Lihat foto dibawah ini.

Sedangkan jika ditarik lagi garis lebih ke atas maka akan sampai pada baginda Rosulullah SAW dan Nabi Adam.

[16] Ibid., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Riwayat Pendidikan K.H. Moh. Baqir Adelan

Masa depan bangsa tergantung pada kualitas pendidikan anak-anaknya. Memikirkan, mempertimbangkan pendidikan anak-anak sama dengan mempersiapkan generasi yang akan datang. Hati seorang anak bagaikan sebuah plat fotografik yang tidak bergambar apa-apa, siap mereflesikan semua yang ditamapak padanya. Semua sifat-sifat baik yang membantu memenuhi tujuan hidup adalah warisan alami yang dibawa setiap jiwa ke bumi, hampir semua sikap buruk yang diperlihatkan manusia apa adanya merupakan apa-apa yang didapatkan setelah mereka dilahirkan ke bumi.[17]

Pendidikan formal yang pertama kali beliau memasuki Madrasah Salafiyah pada tahun 1940 di Madrasah Tarbiyatut Tholabah yang dipimpin oleh K.H. Abdul Karim Musthofa sampai tahun 1944.

Yang kedua meneruskan di Madrasah Muallimin Tunggul yang dipimpin oleh K.H. Moh. Amin Musthofa dari tahun 1944 sampai 1948. Pada usianya yang ke 14 tahun itu beliau ikut mengajar dan berdakwah kepada masyarakat atas bimbingan K.H. Moh. Amin.

Yang ketiga meneruskan pendidikannya ke pondok pesantren Tambakberas Jombang yang diasuh oleh K.H. Abdul Jalil dari tahun 1952 sampai 1954.

[17] Inayat Khan, *Metode Mendidik Anak Secara Sufi* (Bandung: penerbit Marja', 2002), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang keempat beliau meneruskan pendidikannya ke Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang yang diasuh oleh K.H. Bisri Syamsuri dari tahun 1954 sampai 1958.[18]

D. Jabatan K.H. Moh. Baqir Adelan

Sebagai seorang Kiai senior yang memiliki banyak pengalaman, beliau sangat dipercaya untuk menduduki jabatan dalam berbagai organisasi, lembaga dan badan kepengurusan llainnya seperti sebagai berikut:

a. Pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.
b. Ketua pembangunan Masjid Jami' Baiturrahman Kranji Paciran Lamongan.
c. Ketua I Syuriah NU cabang Lamongan.
d. Ketua II MUI tingkat II Kabupaten Lamongan.
e. Penasehat BAZIS tingkat II Kabupaten Lamongan.
f. Penasehat Ta'mir Masjid "Sunan Drajat" Drajat Paciran Lamongan.
g. Anggota Syuriah NU wilayah Jawa Timur

E. Metode Dakwah K.H. Moh Baqir Adelan

Metode brasal dari bahas Yunani yaitu methodos, merupakan gabungan dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* sendiri mempunyai arti melalui, mengikuti dan sesudah. Sedangkan arti dari *hodos* berarti jalan dan cara. Ada lagi jika ditelisik dari bahas Jerman, metode berasal dari kata *methodican* yang berarti ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq*, atau

[18] Rahmat Dasy etal, *Seratus Tahun Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan (*Lamongan: Forum Komunikasi Bani Musthofa, 2004), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

thariqoh yang berarti jalan atau cara. Kata-kata tersebut idenitik dengan kata *al-ushlub. Ushlub* secara bahasa jalan, seni. Misalnya; dikatakan dia berada pada ushlub suatu kaum, maksutnya ialah berada diatas jalan (manhaj) mereka, dan jika ada yang mengatakan: "...aku mengambil suatu ushlub dalam pembicaraan", maksutnya ialah seni dalam bicara.[19]

Banyak ayat yang berkaitan dengan dakwah, akan tetapi diantara ayat yang paling penting untuk dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan dakwah (metode dakwah) adalah lebih merujuk pada Q.S 16:125.

Sebagai seorang tokoh agama dan juga sebagai seorang Kiai, K.H. Moh. Baqir Adelan (Kiai Baqir) mencoba megamalkan isi dari firman Allah yang diatas. Dengan segala macam metode dakwah yang ada Kiai Baqir mengambil caranya senidiri untuk berdakwah. Karena dakwah bukan hanya kewenangan ulama atau tokoh agama. Setiap muslim bisa melakukan dakwah, karena dakwah bukan hanya ceramah agama.[20] Menurut K.H. Nasrullah Baqir[21]. "metode yang Romo yai gunakan dulu banyak, tapi yang paling sering beliau gunakan adalah metode bi al-hal, bi al-lisan sebagai usuwah. Dan yang masih dugunakan dan berjalan sampai sekarang ya arisan juragan yang diadakan tiap bulan sekali. Ada juga dengan melalui berdagang, khutbah dan acara-acara lain". Dari pengamatan Kiai Baqir terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar sehingga pemilihan dakwah seperti yang diutarakan oleh K.H. Nasrullah Baqir itulah yang dipilih.

---

[19] Enjang dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 83.
[20] Moh. Ali Aziz, (edisi revisi) *Ilmu Dakwah* (Jakarta: KENCANA Prenada Media Group, 2012), 2.
[21] Putra Pertama dari K.H. Moh. Baqir Adelan yang sekarang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan untuk membuat arisan tidak lain adalah untuk berdakwah. Karena dengan perkumpulan arisan itu masyarakat desa Kranji banyak yang ikut kumpul. Dalam setiap acaranya mulai dari dulu hingga sekarang pasti ada sedikit sisipan tentang kajian ke-Islaman. Tidak hanya berhenti sampai disitu, beliau juga melakukan interaksi secara langsung terhadap masyarakat sekitar dengan berdagang. Dengan kesabaran beliau dalam berdakwah akhirnya masyakat luas mulai mengenal beliau. Bukan hanya dari desa Kranji tapi desa-desa sekitarnya pun mulai tertarik dengan kecakapan beliau. Alhasil beliau banyak di undang untuk mengisi khutbah di masjid-masjid desa lain.

F. Pengalaman Hidup K.H. Moh Baqir Adelan

Pengalaman hidup yang diperoleh di luar pendidikan formal, seperti pergaulan dalam tugas dan lain sebgainya:

1. Pengalaman Mengajar
   a. Di Madrasah Tarbiyatut Tholabah Kranji Pacrian dari tahun 1948 sampai 1951.
   b. Di Madrasah Muallimin Tunggul Paciran tahun 1949
   c. Di Madrasah Tsanawiyah Denanyar Jombang dari tahun 1954 sampai 1958
2. Pengalaman Berdagang
   a. Melakukan perdagangan berbagai kitab di lingkungan LP Ma’arif se wilayah Kecamatan Paciran dari tahun 1958 sampai 1975.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sejak bulan November 1974 beliau mulai merintis perdagangan kayu jati yang perusahaannya memakai nama UD. Barokah Sejati yang bergrak di bidang mebeler dan perahu nelayan. Hingga kini perusahaan itu masih terus hidup dan berkembang yang bertaraf yang berada 300 meter dari situs Pondok Pesantren dekat dengan laut Jawa.[22]

G. Detik-detik K.H. Moh. Baqir Adelan Wafat

Kronologi wafatnya K.H. Moh. Baqir Adelan. Pada hari Jum'at tanggal 12 Mei 2006 K.H. Moh. Baqir Adelan memberikan kuliah shubuh di pondok pondok putri, pada hari Sabtu tanggal 12 Mei 2016 juga masih bisa memberi tausiyah jam'ah muslimat NU di Kranji. Namun, di hari Ahad tanggal 14 Mei 2006 melakukan tes gula darah dan hasilnya normal, dan pada hari Senin Pahing, K.H. Moh. Baqir Adelan menyuruh K.H. Mph. Nasrullah menjadi imam sholat Shubuh di pondok putra (inilah yang kemudian dijadikan tanda orang-orang bahwa yang pantas untuk menggantikan beliau adalah K.H. Moh. Nasrullah).[23] Kemudian setelah shbuh gus Sahluq Khuluq mohon do'a restu untuk melaksanakan ujian thesis, selanjutnya pada jam 08.00, K.H. Moh. Baqir Adelan bersma keluarga ke dokter untuk memeriksakan beliau, akan tetapi beliau tidak mau dikarenakan malam selasa ada hataman ngaji. pada jam 09.00 beliau makan dan minum obat serta minta dipijat oleh H. Khomsin.[24]

---

[22] Rahmat Dasy etal, *Seratus Tahun Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan (*Lamongan: Forum Komunikasi Bani Musthofa, 2004), 24.
[23] Rahmat Dasy, *Wawancara*, Drajat Paciran Lamongan, 11 Mei 2016
[24] Nuril Ahmad etal, *KH. Mohammad Baqir Adelan: Organisatoris, Ulama', dan Teknokrat* (Lamongan: SAMA (STAIDRA MEDIA) PUBLISHING, 2008), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masih dihari yang sma sekitar pukul 11.00 beliau ingin mengambil air wudlu untuk melakukan shalat Dhuhah yang sudah menjdi rutinitas di jam 11.00, akan tetapi beliau tidak kuat untuk mengambil air wudlu dan pada jam 11.10 beliau berbaring dan K.H. Moh. Nasrullah berinisiatif untuk memanggil dokter. Pada pukul 11.30 berliau masih berbaring sambil membaca lafald Allah berkali-kali dan minta dipijat Hj. Lu'Luk serta minta minum air zam-zam dan tepat pukul 11.55 tanggal 15 Mei 2006 M beliau menghembuskan nafas terakhir untuk kembali menghadap Allah SWT.[25]

[25] Ibid., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id